



MAKNA SIMBOLIK GAPURA PERBATASAN GOWA MAKASSAR DI HERTASNING BARU

Fatahuddin¹, Tangsi², Muh faisal³

^{1,3}Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

²Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: fatahuddin83@gmail.com, tangsin@ac.id, fysal@unismuh.ac.id

Abstrak: Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Makna Simbolik Gapura Perbatasan Gowa- Makassar di Hertasning Baru. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas, benar, dan lengkap, tentang "Makna Simbolik Gapura Perbatasan Gowa- Makassar di Hertasning Baru". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dengan melakukan pengamatan secara langsung. Penganalisan data dilakukan dengan cara yaitu hasil observasi, wawancara, dokumentasi (foto) dikumpulkan lalu diadakan kategorisasi data dan interpretasi data dengan merangkum data-data yang dianggap penting, kemudian disusun menjadi bagian-bagian untuk diperiksa kebenarannya dan selanjutnya diadakan penafsiran data. selanjutnya yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah beberapa hasil foto gapura perbatasan Gowa- Makassar di Hertasning Baru. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk visual gapura perbatasan kabupaten Gowa- Makassar, dititik beratkan terhadap bentuk badik yang merupakan ciri khas senjata tradisional masyarakat Gowa..

Keywords: Border Gate, Makassar Badik, Symbolic Meaning

Abstract: The purpose of this study is to determine the symbolic meaning of the Gowa–Makassar border gate located on Hertasning Baru Street. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. This research aims to provide a clear, accurate, and comprehensive description of the “Symbolic Meaning of the Gowa–Makassar Border Gate at Hertasning Baru.” The method employed in this study was a survey method conducted through direct observation. Data analysis was carried out by collecting the results of observations, interviews, and documentation (photographs), followed by data categorization and interpretation. Important data were summarized, organized into sections, verified for accuracy, and then interpreted. The samples in this study consisted of several photographs of the Gowa–Makassar border gate at Hertasning Baru. Based on the research findings, it can be concluded that the visual form of the Gowa–Makassar border gate emphasizes the shape of the *badik*, which is a traditional weapon characteristic of the Gowa community.

Kata Kunci: Badik Makassar, Gapura Perbatasan, Makna Simbolik

PENDAHULUAN

Perubahan merupakan keniscayaan dalam kehidupan masyarakat karena kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Dalam setiap proses sejarah, seni rupa selalu hadir sebagai media yang merefleksikan realitas sosial, mulai dari masa prasejarah hingga era digital. Seni juga dipandang sebagai wujud kebugaran intelektual dan kreativitas manusia, sekaligus sarana mendorong perubahan budaya ke arah yang lebih maju. Namun, perkembangan zaman turut berdampak pada terkikisnya kebudayaan bangsa Indonesia. Pengaruh budaya Barat yang masuk melalui teknologi sering disalahartikan sebagai simbol “kemodernan”, sehingga memunculkan kecenderungan kebarat-baratan (westernisasi). Pemahaman keliru ini berpotensi melemahkan nasionalisme dan menggeser identitas budaya lokal, padahal keberagaman budaya Indonesia merupakan jati diri bangsa yang terikat dalam semangat Bhinneka Tunggal Ika.. Di tengah tantangan tersebut, warisan budaya lokal tetap menjadi kebanggaan, salah satunya gapura perbatasan Gowa–Makassar di Jalan Hertasning Baru dan Jalan Tun Abdul Razak. Gapura berbentuk badik khas Makassar ini memuat simbol-simbol yang merepresentasikan nilai dan identitas budaya setempat. Simbol tersebut menarik untuk dikaji karena mengandung makna yang dapat menjadi sumber informasi sejarah dan kultural masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul “*Makna Simbolik Gapura Perbatasan Gowa–Makassar di Hertasning Baru*”, dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami makna simbolik yang terkandung pada gapura tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk metode "deskriptif kualitatif yang artinya metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, yang mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. (Sugiyono, 2008 : 15). Dalam arti lain deskriptif kualitatif ialah berusaha mengungkapkan sesuatu atau memberi gambaran secara objektif sesuatu dengan kenyataan sesungguhnya mengenai Makna Simbolik Tugu perbatasan gowa Makassar.di Hertasning Baru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian, yaitu uraian analisis tentang bentuk, warna, dan struktur tugu perbatasan Gowa-Makassar, serta makna simbolik yang terkandung pada tugu perbatasan Gowa- Makassar.

Bentuk, warna, dan struktur tugu perbatasan Gowa- Makassar.

Warna dan struktur adalah satu kesatuan utuh yang terjalin (terorganisasi atau satu kesatuan dari komposisi dengan unsur pendukung karya lainnya) baik hingga menjadi bentuk-bentuk yang terindra secara visual, dengan demikian disebut "bentuk visual", bentuk visual(*visual form*) yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut.

1. Bentuk. Berikut adalah bentuk gapura perbatasan Kabupaten Gowa dan Kota Makassar, tergambar secara visual dalam susunan arsitektural serta sarat makna yang terkandung di balik simbol-simbol visual karya.
2. Warna. Melihat bentuknya, gapura yang membatasi garis teritorial Kabupaten Gowa dan Kota Makassar memiliki beberapa warna yang sangat identik dan familier oleh kalangan masyarakat Kabupaten Gowa seperti:
 - a. Kuning. Warna kuning, terdapat pada tiang penghubung antara tiang sebelah kiri dan tiang sebelah kanan, posisinya horizontal membentang dan menghubungkan, pemilihan material besi sebagai konstruksi fisik dengan finishing material alcopan. Dilengkapi penerangan lampu hogen sebanyak tiga unit yang juga berwarna kuning
 - b. Hijau. Warna Hijau pada gapura perbatasan hanya pada satu bagian saja, yaitu di atas huruf tulisan Gowa, posisinya sebagai atap atau pelindung huruf. Plat alcopan berwarna hijau dibentuk bergelombang sebanyak enam lekukan, keberadaannya juga tidak mendominasi sehingga kekuatan warna hijau seolah menjadi penetralisir warna yang dinamis dan harmonis.

- c. Coklat. Warna coklat, penggunaan warna coklat semakin menarik, sebab ada dua macam warna coklat yang digunakan secara monokromatik, yaitu coklat tua dan coklat muda yang mendekati warna ocer. Terdapat dua posisi letak strategis warna coklat, pertama pada gagang badik itu sendiri yang diwamai seperti warna kayu pada umumnya dan kedua pada penghias tiang sebelah kanan dari arah Kota Makassar. Warna coklat tua sebagai dasar warna dan warna coklat muda pada ornamen penghias ruang kosong yang berwarna coklat tua.
 - d. Abu-abu. Warna Abu-abu digunakan untuk merepresentasikan warna logam pada gapura, seperti pada bilah badik dan kancing gagang badik. Termasuk pada frame monitor sehingga tidak terkesan mencolok.
 - e. Hitam. Warna Hitam sebagai warna yang tegas, untuk itu keberadaannya pada tempat-tempat yang sifatnya dianggap sebagai tumpuan atau menjadi penopang konstruksi fisik seperti yang terlihat pada kedua pustek tiang penyangga sisi kiri dan kanan yang dibungkus dengan material batu alam sebagai pemikat dan penghias yang artistik. Pada layar monitor LCD (*Liquid Cristal Display*) umumnya memang berwarna hitam namun tidak statis sebab layar selalu menghasilkan banyak varian warna yang tidak mengikat.
 - f. Putih. Warna putih digunakan pada huruf yang bertuliskan "GOWA" tepat diatas tiang penghubung pada sisi sebelah kiri dari arah Kota Makassar. Warna putih terlihat sangat mencolok pada suasana siang maupun pada malam hari.
3. **Struktur.** Struktur atau susunan dimaksudkan adalah bagaimana unsur-unsur dasar dari masing-masing gapura perbatasan Gowa-Makassar yang tersusun hingga berwujud. Wujud dari susunan tersebut menjadi suatu karya seni, keseluruhan dari karya tersebut meliputi peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan wujud bentuk gapura perbatasan Gowa-Makassar, seperti:
- a. Pondasi Pustek
 - b. Tiang Tulangan Konstruksi

- c. tulisan, Logo dan Aksesoris
- d. Omamen

Makna simbolik yang terkandung pada tugu perbatasan Gowa• Makassar.

Makna yang dimaksud adalah makna yang tersirat secara visual, yaitu makna yang terdapat pada bentuk luar atau "kulit" yang melambangi makna yang terkandung di balik makna itu sendiri. Sedangkan Simbol adalah "memberi kesan", "berarti", dan "menarik", simbol merupakan sesuatu yang biasanya berupa tanda yang terlihat dan menggantikan gagasan atau objek. Untuk itu sasaran penelitian dalam menganalisis makna simbolik adalah untuk menelusuri dan mencari makna tentang tanda sebagai gagasan penciptaanyang tersirat secara visual di gapura perbatasan Kabupaten Gowa dan Kota Makassar, seperti:

a. Bentuk.

Secara garis besar bahwa bentuk yang nampak secara visual di daerah perbatasan Kabupaten Gowa dan Kota Makassar adalah sebuah bangunan fisik yang sengaja dibangun oleh Pemerintah Kabupaten Gowa untuk memberi tanda kepada masyarakat tentang batas-batas kekuasaan pemerintahan secara otonom. Untuk itu di dalam bentuk gapura tersebut terdapat nilai-nilai yang dibuat secara tersirat seperti: (1) Badik, (2) logo Pemerintahan Kabupaten Gowa, (3) tulisan GOWA dan (4) sistem omamen.

b. Warna..

Dalam berkarya seni rupa warna selalu menjadi pilihan yang menarik untuk dieksploitasi menjadi sebuah komoditi yang baik untuk kebutuhan estetik. Ada beberapa pilihan warna yang terdapat di dalam gapura perbatasan Kabupaten Gowa dan Kota Makassar seperti yang dipaparkan sebelumnya di atas seperti warna kuning, hijau, coklat, abu-abu, hitam dan putih.

Semua warna tersebut memiliki sifat-sifat mendasar yang ikut menentukan persepsi (kesan) yang terjadi pada kita setelah tahap penangkapan (sensasi) oleh mata kita, dengan demikian keenam warna tersebut, semuanya jelas memiliki makna secara simbolik sebab pada faktanya warna banyak dijadikan sebagai simbol-simbol tertentu oleh masyarakat tertentu, khususnya di Kabupaten Gowa warna kuning, hijau, coklat, abu-abu, hitam dan putih selalu di jumpai pada saat menyaksikan upacara-upacara adat

di Kabupaten Gowa, baik sebagai warna utama (pokok), warna isian, atau sebagai warna selingan. Begitupula pada lambang atau logo Pemerintahan Kabupaten Gowa yang juga menggunakan warna-warna tersebut, secara tersirat bahwa warna tersebut sengaja digunakan sebab memiliki makna tertentu bagi masyarakat Kabupaten Gowa.

Struktur

Struktur Atau susunan darai gapura perbatasan kabupaten Gowa dan kota Makassar adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya karya tersebut dan meliputi peranan masing- masing bagian dalam keseluruhan karya. Untuk itu kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya gapura perbatasan Gowa• Makassar terdapat suatu pengorganisasian penataan, dan ada hubungan tertentu antara bagian- bagian yang tersusun secara konstruktif, antara lain;

1. Pondasi pustek

Adalah sebuah titik tumpu atau dasar pijakan konstruktif yang sengaja dibuat selain untuk landasan gapura agar terlihat kokoh dan kuat, juga sebagai sarana pendukung estetis sebuah bentuk sehingga terlihat cantik, indah, menarik, dan harmonis.

2. Tiang Tulangan Konstruksi

Adalah sebuah rangka bangunan gapura yang dibuat secara konstruktif dan sistematis agar bentuk bangunan dapat menjadi satu kesatuan yang utuh. Konstruksi Penghubung: Sebagai penghubung jarak antara tiang, yaitu penghubung antara tiang badik dan tiang wadah omamen adalah sebuah tulangan konstruksi yang saling terintegrasi, hanya saja pada proses finishing yang seolah-olah dibuat dengan Teknik *cutting* sehingga terkesan terpisah antara tiang badik dan tiang wadah omamen yang dihubungkan oleh tulangan konstruksi tengah, Penambahan aksesoris huruf tulisan Gowa serta wadah naungan yang bergelombang adalah sebuah integrasi penghias konstruksi penghubung sebagai satu kesatuan utuh. Penyatuan unsur-unsur tersebut adalah suatu harmoni yang menarik untuk dipandang dan dinikmati nilai-nilai estetisnya.

3. Tulisan, Logo dan Aksesoris:

Adalah bagian struktur bangunan gapura perbatasan Gowa-Makassar yang berfungsi sebagai identitas Kabupaten Gowa, sekaligus sarana untuk memperindah gapura. Tulisan dan logo adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan, tulisan "Gowa"

sebagai penanda bahwa anda telah memasuki wilayah Kabupaten Gowa sedangkan logo adalah lambang resmi Pemerintah Kabupaten Gowa. Aksesoris yang dimaksud adalah layar monitor LCD (*Liquid Cristal Display*) yang dibuat sebagai sarana informasi publik tentang banyak hal yang terkait dengan Pemerintahan Kabupaten Gowa.

4. Ornamen: Bentuk

Ornamen gapura perbatasan Gowa-Makassar menjadi elemen pendukung utama gapura dan terlihat semakin khas dengan hadirnya relief yang memperindah ragam hias pada ornamen gapura. Ornamen yang terdapat pada makam, berwujud relief dan memenuhi setiap sisi ruang-ruang kosong pada area tertentu yang sengaja disiapkan untuk kebutuhan relief ornamen, relief ornamen yang digunakan bercorak dekoratif dan berbentuk simbolik, namun diciptakan dengan menggunakan relief. Jenis relief yang diaplikasikan pada gapura perbatasan Gowa-Makassar memiliki tipe relief rendah sedang (*bas relief; bassa relivo*).

Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas dan diuraikan secara komprehensif terkait tentang hasil penelitian yaitu mengenai bentuk, warna, dan struktur gapura perbatasan Gowa-Makassar, serta makna simbolik yang terkandung pada gapura perbatasan Kabupaten Gowa dan Kota Makassar

Bentuk, warna, dan struktur tugu perbatasan Gowa- Makassar.

Bentuk adalah bagian yang paling sukar diantara empat elemen yang menunjang terjadinya suatu karya, khusus pada gapura perbatasan Gowa-Makassar, karena pada beberapa bagian menyangkut pertanyaan-pertanyaan yang bersifat metafisis.

a. Bentuk

Ada dua macam bentuk yang dicapai dalam menganalisis hasil, berdasarkan atas perbedaan pengertian bentuk, bahwa bentuk-bentuk yang dicapai oleh hasil karya gapura menjadi dua macam, yaitu bentuk yang 'arsitektural' atau 'arsitektonik', dan bentuk 'simbolik', abstrak atau absolut. Satu-satunya kesulitan adalah bahwa apabila kita mempersoalkan bentuk-bentuk komposisi yang arsitektural terlepas dari isinya, maka kita cenderung untuk

memperkecil arti semua bentuk menjadi sesuatu yang semata-mata abstrak, atau absolut, atau bahkan simbolik. Untuk itu, agar lebih memudahkan proses analisis yang terkait dengan seluruh komponen-komponen bentuk, baik secara simbolik maupun arsitektural maka akan dibahas pada sub bagian lain yang memiliki korelasi dan kepentingan yang sama dalam analisis bentuk yaitu tentang warna dan struktur bentuk itu sendiri.

Bentuk visual gerbang perbatasan Gowa-Makassar lebih dititik beratkan pada bentuk visual badik Makassar sebagai ciri khas senjata tradisional masyarakat Kabupaten Gowa. Keberadaan badik ditempatkan pada sisi sebelah kiri dari arah Kota Makassar dengan ukuran 10,6 meter, maksudnya bahwa setiap orang warga masyarakat dari kalangan mana saja yang hendak memasuki Kabupaten Gowa pasti melihat dengan jelas patung badik yang dibuat utuh, kokoh, dan besar menghadap ke atas, di bawahnya dibuat kotak berlapis batu alam dengan finishing logo Pemda Kabupaten Gowa, berfungsi sebagai puskas atau penyangga badik.

Untuk sisi sebelah kanan lebih terlihat bentuk-bentuk ornamen yang disusun secara beraturan dan mengisi ruang-ruang kosong pada konstruksi fisik gapura. Artinya bahwa bagi warga masyarakat yang ingin meninggalkan Kabupaten Gowa akan disuguhkan oleh pemandangan ornamentalis artistik dan menarik untuk memberi kesan kepada penikmatnya tentang keindahan dan status sosial Kabupaten Gowa yang layak untuk dikenang. Pada bagian bawahnya diberi penyangga kotak dengan material batu alam dan finishing logo Pemda Kabupaten Gowa. Dari tiang sisi kiri dan kanan terbentang konstruksi fisik sebagai penghubung antar tiang berukuran 21 meter, dengan menggunakan material finishing alcopan berwarna kuning. Di atasnya ditempatkan tulisan "GOWA" berwarna putih dengan karakter huruf yang khas sebagai identitas tulisan Kabupaten Gowa. Sisi senelah kanan ditempatkan layar monitor LCD (*Liquid Cristal Display*) dari dua arah.

Warna

Berdasarkan hasil penelitian tentang warna yang terdapat pada gapura perbatasan Kabupaten Gowa dan Kota Makassar terdapat enam jenis warna yang digunakan dalam

karya gapura perbatasan Gowa-Makassar, keenam warna tersebut mengadopsi warna-warna yang terdapat pada logo Pemerintah Kabupaten Gowa. Berikut letak dan posisi warna pada gapura perbatasan Kabupaten Gowa• Makassar:

1. Warna kuning, terdapat pada tiang penghubung antara tiang sebelah kiri dan tiang sebelah kanan, posisinya horisontal membentang dan menghubungkan, pemilihan material besi sebagai konstruksi fisik dengan finisng material alcopan. Dilengkapi penerangan lampu hologen sebanyak tiga unit yang juga berwarna kuning.
2. Warna putih digunakan pada huruf yang bertuliskan "GOWA" tepat diatas tiang pengubung pada sisi sebelah kiri dari arah Kota Makassar. Warna putih terlihat sangat mencolok pada suasana siang maupun pada malam hari.
3. Warna Hijau pada gapura perbatasan hanya pada satu bagian saja, yaitu di atas huruf tulisan Gowa, posisinya sebagai atap atau pelindung huruf. Plat alcopan berwarna hijau dibentuk bergelombang sebanyak enam lekukan, keberadaannya juga tidak mendominasi sehingga kekuatan warna hijau seolah menjadi penetralisir warna yang dinamis dan harmonis.
4. Warna coklat, penggunaan warna coklat semakin menarik, sebab ada dua macam warna coklat yang digunakan secara monokromatik, yaitu coklat tua dan coklat muda yang mendekati warna ocer. Terdapat dua posisi letak strategis warna coklat, pertama pada gagang badik itu sendiri yang diwamai seperti warna kayu pada umumnya dan kedua pada penghias tiang sebelah kanan dari arah Kota Makassar. Warna coklat tua sebagai dasar warna dan warna coklat muda pada omamen penghias ruang kosong yang berwarna coklat tua.
5. Warna Abu-abu digunakan untuk merepresentasikan warna logam pada gapura, seperti pada bilah badik dan kancing gagang badik. Termasuk pada frame monitor sehingga tidak terkesan mencolok.
6. Warna Hitam sebagai warna yang tegas, untuk itu keberadaannya pada tempat-tempat yang sifatnya dianggap sebagai tumpuan atau menjadi penopang konstruksi fisik seperti yang terlihat pada kedua pustek tiang penyangga sisi kiri dan kanan yang di bungkus dengan material batu alam sebagai pemikat dan penghias yang artistik. Pada layar monitor LCD (*Liquid Cristal Display*) umurnya memang berwarna

hitam namun tidak statis sebab layar selalu menghasilkan banyak warna warna yang tidak mengikat.

Struktur

Struktur atau susunan dari gapura perbatasan Kabupaten Gowa dan Kota Makassar adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya tersebut dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan karya. Untuk itu kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya gapura perbatasan Gowa• Makassar terdapat suatu pengorganisasian, penataan, dan ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun secara konstruktif, seperti antara lain.

1. Pondasi Pustek: adalah sebuah titik tumpu atau sebagai dasar pijakan konstruktif yang sengaja dibuat selain untuk landasan gapura agar terlihat kokoh dan kuat, juga sebagai sarana pendukung estetis sebuah bentuk sehingga terlihat cantik, indah, menarik dan harmonis. Oleh sebab itu keberadaan pondasi sebagai pustek gapura, terlihat dinamis dengan menggunakan finishing batu alam yang berwarna hitam dan menambah kekokohan bangunan gapura tersebut
2. Tiang Tulangan Konstruksi: adalah sebuah rangka bangunan gapura yang dibuat secara konstruktif dan sistematis agar bentuk bangunan dapat menjadi satu kesatuan yang utuh. Tulangan konstruksi pada sebuah bangunan sifatnya sangat vital untuk mencapai bentuk-bentuk yang sesuai dengan harapan (desain). Untuk itu gapura perbatasan Gowa-Makassar memiliki dua tiang tulangan konstruksi, yaitu tiang sebelah kiri dari Kota Makassar adalah tiang yang dibentuk seperti badik khas masyarakat Makassar "*Tompobattang*" dan pada sebelah kanannya tiang tulangan konstruksi di tutupi dengan material alcopan berwarna coklat yang dibentuk secara profan dengan dihiasi oleh finishing ornamen *sulapa eppa* yang telah distilisasi.
3. Konstruksi Penghubung: Sebagai penghubung jarak antara tiang, yaitu penghubung antara tiang badik dan tiang wadah ornamen adalah sebuah tulangan konstruksi yang saling terintegrasi, hanya saja pada proses finishing yang seolah-olah dibuat dengan teknik *cutting* sehingga terkesan terpisah antara tiang badik dan tiang wadah ornamen yang dihubungkan oleh tulangan konstruksi tengah, Penambahan aksesoris huruf tulisan Gowa serta wadah naungan yang

bergelombang adalah sebuah integrasi penghias konstruksi penghubung sebagai satu kesatuan utuh. Penyatuan unsur-unsur tersebut adalah suatu harmoni yang menarik untuk dipandang dan dinikmati nilai-nilai estesisnya.

4. Tulisan, Logo dan Aksesoris: adalah bagian struktur bangunan gapura perbatasan Gowa-Makassar yang berfungsi sebagai identitas Kabupaten Gowa, sekaligus sarana untuk memperindah gapura. Tulisan dan logo adalah satu ke penanda bahwa anda telah rnernasuki wilayah Kabupaten Gowa sedangkan logo adalah larnbang resrni Pernerintah Kabupaten Gowa. Aksesoris yang dirnaksud adalah layar monitor LCD (*Liquid Cristal Display*) yang dibuat sebagai sarana informasi publik tentang banyak hal yang terkait dengan Pernerintahan Kabupaten Gowa.
5. Omarnen: Bentuk ornamen gapura perbatasan Gowa-Makassar menjadi elemen pendukung utama gapuradan terlihat semakin khas dengan hadirnya felief yang memperindah ragam hias pada ornamen gapura. Ornamen yang terdapat pada makam, berwujud relief dan memenuhi setiap sisi ruang-ruang kosong pada area tertentu yang sengaja disiapkan untuk kebutuhan relief ornamen, relif ornamen yang digunakan bercorak dekoratif dan berbentuk simbolik, namun diciptakan dengan menggunakan relief. Jenis relief yang diaplikasikan pada gapura perbatasan Gowa-Makassar memiliki tipe relief rendah sedang (*bas relief; bassa relivo*).

Makna simbolik yang terkandung pada gapuraperbatasan Gowa• Makassar.

Kesatuan sebuah kelompok, seperti semua nilai seni dan budayanya pasti diungkapkan dengan memakai simbol, sebab simbol sekaligus merupakan sebuah pusat perhatian yang tertentu, sebuah sarana komunikasi, dan landasan pemahaman bersama, setiap komunikasi dengan bahasa atau sarana yang lain menggunakan simbol-simbol, dan masyarakat hampir tidak mungkin ada tanpa simbol-simbol. Namun simbol yang dimaksud yaitu "memberi kesan", "berart, dan "menarik", simbol merupakan sesuatu yang biasanya berupa tanda yang terlihat dan menggantikan gagasan atau objek.

bentuk

Gapura perbatasan Kabupaten Gowa dan Kota Makassar memiliki struktur bentuk seperti (1) Badik, (2) logo Pemerintahan Kabupaten Gowa, (3) tulisan GOWA dan (4) sistem ornamen. Adapun makna simbol yang tersirat dari bentuk• bentuk tersebut antara lain:

1. Bentuk Badik

Secara simbolik keberadaan badik pada gapura perbatasan Gowa• Makassar memiliki fungsi sebagai penyangga fisik konstruksi gapura. Badik dimaknai sebagai senjata tradisional masyarakat Makassar pada umumnya dan terkhusus masyarakat Kabupaten Gowa. Bentuk visual badik memiliki ciri punggung yang membungkuk serta perut yang membesar, dan pada gagang terlihat lancip/meneruncing pada ujung badik. Karakter tersebut dalam masyarakat Makassar menyebutnya senjata jenis badik "*Lampo Battang*". Tidak ada makna spesifik pada badik, sebab sebuah badik yang memiliki makna spesifik adalah yang memiliki paron pada bilahnya, sedangkan bilah badik pada gapura dibuat polos dengan menonjolkan karakter warna besi saja.

Eksistensi badik di Sulawesi Selatan memiliki ciri dan karakter bentuk yang beragam. Badik Bugis misalnya memiliki bentuk yang berbeda dengan badik Makassar dan menjadi petanda bahwa badik adalah ciri dan identitas masyarakat pendukungnya. Namun yang terpenting dari sebuah badik adalah bilahnya sebab dari bilah terpancar sebuah karakter yang menentukan fungsi badik, seperti berfungsi artistik, fungsi spiritual, dan fungsi kearnanan, semuanya dapat diidentifikasi melalui paron yang terdapat pada bilah badik, tanpa paron atau ornamennya badik tidak memiliki makna dan nilai filosofi yang dalam. (Wawancara, Meisar Ashari 2 April 2018)

2) Logo Pemerintahan Kabupaten Gowa: Terdapat dua logo pemerintahan Kabupaten Gowa pada gapura perbatasan, makna simbolik yang tersirat pada logo adalah makna logo itu sendiri, yaitu

1. Dasar lambang warna putih melambangkan tanda suci dengan itikad yang luhur untuk mencapai cita-cita bangsa yaitu masyarakat adil dan makmur yang diridhoi oleh tuhan yang maha Esa.
2. Bentuk bingkai persegi lima warna hitam adalah melambangkan Pancasila dasar dan falsafah Negara Republik Indonesia.

4. Buah padi berwarna kuning emas dan buah kapas berwarna putih melingkari bingkai persegi lima, perlambang kemakmuran.
5. Bagian depan terdapat tangga berwarna hitam bertuliskan Gowa dengan huruf latin warna putih menghubungkan buah padi dan kapas, perlambang Gowa siap melaksanakan pembangunan yang bertahap.
6. Depan benteng nampak terpancang dua buah meriam warna merah, dimukanya bertengger seekor ayam jantan berwarna putih berjengger merah sedang berkokok, perlambang kepahlawanan nasional Sultan Hasanuddin yang berasal dari Gowa.
7. Di tengah-tengah berdiri sebatang pohon lontar, berwarna hitam, buah sembilan biji berwarna merah, perlambang kebudayaan gowa sebagai bagian dari kebudayaan nasional.
8. Latar belakang lambang nampak smar warna kuning emas dengan pancaran tujuh belas, perlambang proklamasi 17 Agustus dan daun nyiur melambai, perlambang tanah airku Indonesia.

ARTIWARNA:

1. Warna putih berarti kesucian
2. Warna hitam berarti keabadian
3. Warna merah berarti kejayaan
4. Warna kuning berarti keluhuran.
5. Warna hijau berarti kesuburan.

Bentuk Tulisan GOWA: Bentuk huruf yang ada pada gapura perbatasan Gowa• Makassar adalah sebuah bentuk yang memaknakan bahwa gapura tersebut dibangun di wilayah kekuasaan teritorial Pemerintah Kabupaten Gowa.

Sistem Omamen: Bentuk omamen yang terdapat pada gapura adalah omamen *sulapa eppa* yang sudah distilisasi. Pada dasarnya omamen tersebut tidak memiliki makna khusus sebab yang makna yang sesungguhnya adalah makna yang tersirat pada konsep *sulapa eppaitu* sendiri. *Sulapa eppa'* adalah jenis omamen berpola segi empat belah ketupat. Segi empat adalah suatu istilah dengan sistem pengetahuan atau bisa juga disebut filsafat hidup orang Bugis yang merupakan dasar pandangan mitologis

terhadap makrokosmos orang Bugis dalam memandang alam raya ini sebagai *sulapa eppa' walasuji* (segi empat belah ketupat). Oleh Suriadi Mappangara (2007: 458) dijelaskan bahwa *sulapa eppa'* merupakan klasifikasi empat arah penjuru angin (utara, selatan, timur dan barat). Segi empat belah ketupat ditafsirkan sebagai model dari kosmos. Model kosmos dihubungkan dengan adanya empat sarwa alam, yaitu: udara, air, api, dan tanah yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dengan kata lain, angka empat merupakan falsafah hidup suku Bugis yang tersimpul dalam empat asas kehidupan tersebut. Model segi *eppa wala suji* sebagai model makrokosmos hams diikuti sebagai model dari mikrokosmos.

Warna

Wama yang terdapat pada gapura perbatasan Kabupaten Gowa dan Kota Makassar memiliki kesamaan dengan warna-warna yang digunakan pada logo/lambang Pemerintahan Kabupaten Gowa. Dengan demikian sistem pemaknaan yang terdapat pada gapura tersebut adalah representasi dari logo/lambang Kabupaten Gowa.

Adapun makna wama yang terdapat pada gapura perbatasan Kabupaten Gowa dan Kota Makassar sebagai berikut

1. Wama Kuning: Umumnya setiap wama bisa berpengaruh dengan menciptakan rasa yang khas pada manusia. Walaupun perasaan suasana itu juga tergantung dari *sensivitas* pengamat. Suasana gembira umumnya diciptakan dengan menggunakan wama kuning sebagai sifat wama. Namun penggunaan wama kuning pada gapura perbatasan Gowa-Makassar jika merujuk pada makna logo berarti makna simbol wama kuning pada gerbang adalah keluhuran. Sejarah orang-orang Makassar dikenal sebagai orang yang keras, namun dibalik karakter kerasnya terpancar sikap tulus, arif dan bijaksana. Sikap tersebut dapat kita rasakan ketika kita mempelajari sejarah tentang kepemimpinan raja-raja di kerajaan Gowa yang selalu terbuka, lugas dan bijaksana terhadap kerajaan-kerajaan sekutu serta bawahannya, bahkan musuh sekalipun. Karakter tersebut sebagai tanda bahwa nilai-nilai keluhuran dalam kerajaan Gowa akan selalu terpupuk hingga saat ini. (Wawancara, Thamrin Mattulada, 27 Maret 2018). Makna keseluruhan jika diaplikasikan untuk saat ini bisa diartikan sebagai sebuah support semangat bahwa masyarakat Gowa selalu mengedepankan nilai-nilai keluhuran dalam bermasyarakat. (Wawancara, Anwar Tosib 10 April 2018).

2. Wama Hijau: Kesan suhu *temperature* pada wama tida dapat dipungkiri sebab masing-masing wama memberi kesan suhu tersendiri wama merah misalnya dapat memberi kesan rasa panas, untuk itu wama hijau selalu memberi kesan yang sejuk dalam setiap suasana. Wama hijau juga dapat memberi suasana tenang. Dengan demikian, seperti korelasi antara konsepsi wama dengan makna wama pada logo Peru Kah Gowa saling merespon, sebab makna wama hijau pada logo dimaknai sebagai kesuburan. Artinya kesan kesejukan dan suasana tenang akan dapat melahirkan sebuah kesuburan.
3. Wama Coklat: terdapat dua wama pada corak coklat yaitu wama dengan kesan tua dan muda, wama tersebut memberi kesan nada (*Tone*) pada wama, yaitu kualitas muda atau tua dari wama itu, misalnya coklat muda dan coklat tua. Kesan taraf mudanya atau taraf tuanya dipengaruhi juga oleh selera dan kecenderungan masing-masing apresiasi. Wama coklat tua adalah sebagai dasar sedangkan warna muda dimanfaatkan di omaruen yang terpancar pada gapura agar terlihat harmoni dan mencolok. Dalam tradisi Makassar wama coklat dimaknai sebagai keteguhan.. keberadaan wama coklat dalam tradisi ruasyarakat Gowa dianggap sebagai wama pelengkap yang mampu memberi motivasi kepada masyarakat tentang siklus hidup. Wama coklat juga kerap kali digunakan sebagai pengganti atau penyanding warna merah, olehnya merah dan coklat adalah wama identik. (Wawancara, Anwar Tosibo 10 April 2018). Kalau wama coklat dan merah diidentikkan maka kita dapat melihat makna dibalik logo Peru. Kab. Gowa yang memaknai merah sebagai sirubol kejayaan, artinya kejayaan dapat diraih dari keteguhan yang kuat, untuk itu identik.
4. Abu-abu adalah termasuk wama tersier yang bisa didapatkan dari hasil pencarupuran warna, umumnya warna abu-abu disebut sebagai wama yang dapat memberi suasana tenang, artinya adalah, walaupun keberadaan wama abu-abu dalam gapura perbatasan adalah wama yang merepresentasikan sebuah wama besi namun warna tersebut mampu menjadi simbol spirit ruasyarakat untuk selalu tawaddu.

5. Warna Hitam dalam tradisi kebudayaan masyarakat Gowa dianggap sebagai wama keabadian sesuai dengan makna warna yang terdapat di dalam logo Peru. Kab. Gowa... Orang Gowa selalu memandang bahwa warna hitam adalah wama yang kekal dan dalam, ketika kita memejamkan mata yang terlihat adalah wama yang hitam, dan warna hitam tersebut akan tetap kekal abadi ketika tanpa pelita atau penerang yang menyinari (Wawancara, Anwar Tosibo 10 April 2018)
6. Putih adalah wama yang netral dan bersih, wama putih adalah wama yang tidak dapat dihasilkan dari wama apapun, untuk itu wama putih kerap dijadikan sebagai simbol kesucian. Wama putih pada logo Pem. Kab. Gowa memaknai wama putih sebagai simbol kesucian.

KESIMPULAN

Setelah diuraikan hasil penelitian dan pembahasannya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk visual gapura perbatasan Kabupaten Gowa-Makassar dititik beratkan pada badik sebagai ciri khas senjata tradisional masyarakat Kabupaten Gowa. Adapun struktur gapura perbatasan Gowa-Makassar antara lain: Pondasi Pustek, Tiang Tulangan Konstruksi, Konstruksi Penghubung, Tulisan, Logo dan Aksesoris, Tulisan, Logo, dan Omamen sebagai elemen pendukung utama. Wama yang terdapat pada gapura perbatasan Kabupaten Gowa-Makassar antara lain: Kuning, Hijau, Coklat, Abu-abu, Hitam dan Putih.
2. Makna simbolik yang terkandung pada gapura perbatasan Gowa- Makassar antara lain : (a) Bentuk, bentuk badik yang merupakan senjata tradisional masyarakat Makassar-Gowa dilengkapi dengan ornament pada sisi kanan sebagai kesan keindahan dan status sosial masyarakat Kabupaten Gowa. (b) Wama, terdapat enam wama yang digunakan pada gapura perbatasan Kabupaten Gowa-Makassar yang diadopsi dari logo Pemerintah Kabupaten Gowa antara lain: kuning berarti keluhuran, putih berarti kesucian, hijau berarti kesuburan, coklat dan abu-abu sebagai pelengkap kombinasi wama yang artistik dan hitam berarti keabadian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2014. *Pengertian simbol*. (<http://www.pengertianahli.com>.) tanggal 8 Maret 2017
- Anonim, 2015. *Pengertian Makna*, (<https://id.wikipedia.org/wiki/Makna>) diakses tanggal 8 Maret 2017
- Ashari, Meisar, 2017. *Kritik Seni*. Makassar, Media Qita
- Bajang Kekait. 2013. *Makna Kata dan Jenis-Jenis Makna Kata*. (diakses tanggal 12 Maret 2017: <http://ruangbacabajang.blogspot.co.id>)
- Djelantik, A.A.M, 1999, *Estetika, Sebuah Pengantar*, Denpasar: The Ford Foundation
- Darsono, Sony K. 2004. *Pengantar Estetika.*, Bandung: Rekayasa Sains
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Dwiyasmono. 2006. *Simbolisme Tari Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Semarang
- Hayawaka. SI (1949). *Simbol-Simbol*. Dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antar Budaya*, edisi kedua, Bandung: cetakan ke-4. PT Remadja Rosdakarya.
- Iffa Dewi. 2012. *Pengertian Seni adalah Keindahan dan Seni adalah Ekspresi* (<http://iffadewi017.blogspot.co.id>) diakses tanggal 7 Januari 2016
- Rohidi, R. j 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UL Press
- Setyosari, Punaji, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta
- Syamsuri. Sukri. A, dkk., 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: FKIP UNISMUH Makassar
- Triyanto. 2001. *Estetika Nusantara Sebuah Perspektif Budaya* Pustaka Jakarta: Gramedia Utama.
- Wikipedia Bahasa Indonesia (2012), ensiklopedia http://id.wikipedia.org/wiki/teknik_bebas_online